

**PROSES KREATIF PEMENTASANTEATER BASWARA PBSI B
FAKULTAS BAHASA DAN SENIUNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA TAHUN 2016**

**CREATIVE PROCESS OF BASWARA THEATER
PERFORMANCESPBSI B FACULTY OF LANGUAGES AND
ARTSYOGYAKARTA STATE UNIVERSITY IN ACADEMIC YEARS OF
2016**

Oleh panggah budi santoso, universitas negeri Yogyakarta,
panggahbudisan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif pementasan drama yang berlangsung dalam mata kuliah kajian drama oleh kelompok Teater Baswara jurusan PBSI kelas B Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Hasil dari penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, struktur teater meliputi tim produksi dan tim artistik. *Kedua*, latihan yang diikuti oleh para mahasiswa antara lain, latihan vokal, olah tubuh, pemahaman dan penghafalan naskah, *blocking*, serta gladi kotor dan gladi bersih. *Ketiga*, bedah naskah sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahami naskah yang akan dipentaskan. *Keempat*, para mahasiswa mengikuti latihan dekorasi, *make up*, kostum, tata lampu, dan ilustrasi musik melalui *workshop*. *Kelima*, bentuk penyajian akhir pentas *Gundala Gawat* yang dilakukan oleh Teater Baswara yang berbeda dengan aslinya.

Kata kunci : proses kreatif, drama, Teater Baswara.

ABSTRACT

This study aims to describe the creative process of staging the drama that takes places in course of drama studies Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia by Teater Baswara of PBSI B faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University in academic years 2016. The result of the research shows the following things. First, the creative process of theater such as, the team of production, and artistic. Second, the form of delivery or practice that followed by the students such as, vocal exercises, body work, understanding and memorize the script, blocking, pra-rehearsals and rehearsals. Third, breakdown the script in the creative process, students will be more easily to understand the script to be played. Fourth, the students take the workshop of decoration, make up, wardrobe, lighting, and music illustration throught workshop. Fifth, the final presentation of Gundala Gawat performance, performed by Teater Baswara different from the original one.

Keywords: creative process, drama, Baswara Theater.

A. PENDAHULUAN

Tidak sedikit orang berasumsi ketika selesai menonton sebuah pementasan teater yang tata latar dan karakter tokoh-tokohnya menyajikan presentasi apik dan rapi bahwa di dalamnya telah terlibat para pemain terlatih dan senior. Pandangan tersebut berangkat dari asumsi yang sama ketika menonton film layar lebar dengan aktor-aktor kawakan atau sutradara kawakan, yang dengannya film tersebut menyebet prestasi prestisius. Dalam konteks teater, Garasi, sebuah teater yang mukim di Yogyakarta, pernah menuai prestasi karena konsistensinya melakonkan teater bergenre absurd

Teater, sebagai sebuah karya seni, tidak bisa lepas dari sisi kehidupan sehari-hari, yakni rumah asal sesungguhnya sebuah karya seni tercipta dan memiliki alasan logis untuk eksis dan kontekstual. Menurut Ulivia (2015:1) Teater merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dengan prosa atau puisi. Genre karya seni yang satu ini berisi

beberapa jalinan kata seperti narasi, dialog yang tersusun menceritakan sebuah keadaan yang adadi Indonesia yang dikemas dalam bentuk fiksi. Di banyak ilmu terapan, teater sudah berkembang sebagai sebuah media alternatif dalam penerapannya terhadap pendidikan karakter.

Sebuah teater yang baik dapat dinilai ketika penonton mampu berpikir kritis dan konstruktif. Penonton tidak hanya sekadar menjadi objek pasif, melainkan respons penonton merupakan wujud apresiasi yang nyata dalam seni peran. Sebuah pementasan dituntut mampu menyampaikan komunikasi dari tubuh dan vokal yang menyebabkan penonton dapat menangkap dan menyerap inti persoalan yang ada dalam cerita dengan unsur-unsur ketatarupaan dan audio, kinetik dan simbol-simbol sebagai mediumnya.

Penelitian ini meneliti proses kreatif Teater Baswara oleh mahasiswa PBSI FBS UNY yang dalam hal ini ditelaah melalui

perspektif strukturalisme. Pendekatan strukturalisme pada dasarnya merupakan paham yang menelaah sebuah unsur-unsur dalam suatu bangunan bahasa. Dalam konteks penelitian ini strukturalisme dipakai untuk menelaah struktur-struktur yang membangun sebuah teater dibangun.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat obyek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode ini juga membantu kita dalam mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sebuah Proses Kreatif Kajian Drama Teater Baswara, fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, faktor analisis proses kreatif menjadi sasaran yang akan dibahas dalam langkah berikutnya. Bagaimanakah proses kreatif drama pada Teater Baswara. Bagaimanakah berjalannya latihan dari pertama hingga akhir pementasan pada Teater Baswara. Bagaimanakah aktor memahami naskah dalam penguasaan naskah pada Teater Baswara. Bagaimana para mahasiswa ketika mengikuti sebuah proses, dari latihan dekorasi/*setting* panggung, make up, lampu/*lighting*, dan ilustrasi musik pada Teater Baswara. Seperti apakah proses pementasan akhir pada teater Baswara. Berikutnya hasil dari penelitian ini disajikan dalam sebuah tulisan deskriptif, sedangkan data-data yang

diperlukan dalam penelitian secara lengkap yang terdapat dalam lampiran.

1. Proses Kreatif Teater Baswara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama proses kajian drama ini berlangsung, ditemukan beberapa tahapan yang ada di dalam sebuah proses kreatif. Dan ada beberapa unsur yang ada di dalam proses kajian drama ini berlangsung, antara lain adalah pembagian kerja. Karena disetiap proses kreatif kajian drama pertama pemilihan struktur produksi dari tim produksi seperti, (1) Pimpinan produksi, (2) Sekertaris, (3) Bendahara, (4) Sie. Acara, (5) Sie. PDD, (6) Sie. Perlengkapan, (7) Sie. Humas, (8) Sie. Sponsorsip, (9) Sie. Konsumsi.

Tahap selanjutnya dalam proses ini pemilihan naskah drama yang lumayan panjang dikarekan keterbatasan pemain. Pemilihan naskah menjadi sebuah masalah di proses Teater Baswara ini dikarenakan pasti terlalu banyak yang main, sedangkan jika pemainnya sedikit akan lebih mudah. Dan hingga akhirnya telah di

sepakati memilih naskah berjudul “Gundala Gawat” karya Gunawan Muhammad.

Setelah tahap ini berlanjut ketahap berikutnya untuk pengenalan olah vokal, membaca naskah, olah tubuh, improvisasi, dan pengenalan panggung. Namun sebelum tahap ini dimulai para pelaku proses harus sudah melewati tahap pemahaman naskah. Hingga pada akhirnya masuk kedalam sebuah pementasan akhir yang ditunggu dari awal latihan hingga akhir yang berjalan kurang lebih 3bulan berjalan dengan berbagai pendapat.

2. Latihan sampai Pementasan

berjalannya sebuah latihan drama Teater Baswara dari awal hingga akhir sangatlah menarik untuk diteliti. Dikarenakan dalam sebuah proses kali ini yang akan berproses adalah mahasiswa-mahasiswa yang memang sebagian besar baru mengetahui tentang proses kajian drama. Dari awal para pelaku proses ini melakukan beberapa teknik pernafasan agar bisa mengatur pola nafas. Pada proses kajian drama ini berjalan selama kurang lebih 3 bulan proses dari

masuknya semester ke lima dilalui para mahasiswa yang menamai dirinya sebagai kelompok Teater Baswara. Proses kajian drama ini menjadi sebuah proses yang sangat berat pada awalnya dikarenakan pada dasarnya kebanyakan peserta Teater Baswara ini tidak semua pernah melalui sebuah proses kajian drama.

Proses ini diawali dengan pemilihan naskah yang akan digunakan pada saat pentas nanti dan dilakukan seleksi yang sangat panjang untuk memilih dari seleksi naskah yang dilakukan dan diakhiri dengan pemilihan satu naskah yang akan digunakan pentas. Setelah terpilih dari seleksi yang cukup lama dan panjang naskah ini akan dibedah bersama-sama untuk di sadur dan dipilah-pilah kembali lalu menguasai kembali alur dari naskah tersebut dan mulai meraba secara kasar bagaimana sifat atau isian tiap dialog dan perannya. Kemudian dilakukan pemilihan aktor guna berjalannya pementasan.

Latihan yang dilakukan seperti pemanasan, olah vokal, olah tubuh dan yang lainnya. Bukan dan tanpa kendala pada tahap latihan ini

namun kendala yang ada mungkin dikarenakan ini awal mereka memulai sebuah proses drama yang notabene diadakan pada waktu sore dan malam hari, menjadikan para aktor sedikit kendor dalam latihannya dikarenakan belum biasa dalam latihan yang sangat menyita waktu istirahat mereka. Di lain dari pihak tim artistik, tim produksi juga rutin melakukan rapat yang merencanakan beberapa acara untuk pentas nanti dari penyediaan dana, acara, konsumsi, tempat, dan undangan untuk tamu. Dan untuk tim artistic sendiri merencanakan beberapa persiapan guna berjalannya pentas akhir nanti.

Tiap aktor juga di bekali tentang syarat-syarat pembacaan naskah yang notabene tiap aktor atau peran di setiap naskah itu berbeda karakter dan emosi. Maka dari itu pentingnya pembekalan pada aktor syarat membaca naskah atau penghafalannya, seperti, (a) emosi yaitu emosi membaca setiap naskah perannya, (b) ekspresi yaitu dimana setelah emosi itu tergali, maka para aktor akan lebih mudah untuk memberikan ekspresi didalamnya,

(c) pembacaan yang baik dan benar, (d) intonasinya harus jelas, agar saat pembacaan atau pengucapannya jelas dan dapat di dengar, (e) power atau tekanan supaya keras pelannya suara yang keluar terkontrol dan tetap bias terdengar dengan jelas, (f) karakter suara/Warna suara biasanya akan terlihat dan dipelajari setelah bedah naskah ini selesai, dan para aktor bias memerankan sesuai karakter suaranya, (g) membangun suasana dan interaksi antar peran. Beberapa bukti pada saat latihan.

Selain itu mereka juga diajarkan tentang pengenalan *blocking* atau penguasaan panggung latar. Yang nota bene mereka masih bingung dengan penguasaan panggung agar tidak terjadi membelakangi penonton. Dan keluwesan gerak yang pas dalam pemeranan tiap adegannya, agar emosi yang ada dalam naskah ini dapat tersampaikan lewat gerak, emosi, dan dialognya. Setelah semua sudah jelas latihan para aktor pun selalu dirutinkan agar kedepannya lebih mudah dan enteng. Untuk tim produksi rutin mengadakan rapat, dikarenakan komunikasi di sebuah

organisasi yang sangat penting. Untuk menyiapkan sebuah acara pementasan yang bagi mereka mungkin yang pertama kalinya. Di tim produksi sendiri selain membahas tentang acara juga membahas tentang keuangan yang mendukung acara ini seperti pihak-pihak yang akan bergabung untuk menjadi sponsor. Masalah tentang birokrasi entah itu dari dana atau teknikal-teknikalnya, mengurus undangan-undangan dan surat tembusan guna memohon ijin.

3. Pemahaman Naskah Aktor Teater Baswara

Pemahaman seorang aktor terhadap naskah yang akan dibawakannya saat pementasan. Kenapa setiap aktor harus memahami naskahnya ? dikarenakan setiap aktor harus mengerti seluk beluk tokoh yang akan di perankan, tidak dengan asal menghafal dan mengucapkannya, karena membangun emosi sebuah tokoh itu tidak mudah, cara mudah untuk memerankan sebuah tokoh naskah itu dengan cara pemahaman naskah. Pemahaman naskah diperlukan juga untuk mendapatkan karakter setiap

tokohnya. Apabila aktor tidak memahami naskah, akan percuma latihan setiap harinya seperti tidak ada gunanya.

Awal latihan pada kelompok Teater Baswara ini banyak mahasiswa atau pelaku proses yang mengeluh atas naskah yang telah terpilih, entah itu tentang naskah dan dialognya yang panjang-panjang karena susah dihafalkan. Maklum untuk seorang pelaku proses yang awam atau baru terjun kedalam proses kajian drama ini. Namun atas arahan sutradara dan seorang supervisor bantahan tentang susah dihafalkan pun tidak ada lagi. Pertama dalam pemahaman naskah di Teater Baswara ini dilakukan bedah naskah yang isinya tentang memahami satu persatu peran yang ada di dalam naskah yang terpilih, kemudian menentukan emosi-emosi yang ada dan di benahi kosa katanya sebagaimana mestinya aktor yang memerankan peran tersebut nyaman pada saat membaca dan mulai menghafalnya. Setelah bedah naskah yang dilakukan kurang lebih selama seminggu ini, kemudian dimulailah tahap reading naskah.

Dalam reading naskah ini aktor tidak hanya membaca apa adanya saja namun membaca dengan emosi dan karakter yang telah dibedah pada tahap sebelumnya, dan tugas seorang sutradara disini ikut memahami dan mengamati reading naskah yang sedang berjalan. Dan jika ada kata atau cara membaca yang harus dibenahi sutradara dengan assistennya mencoba dan meng-*cut* atau memotong proses *reading* guna untuk memberikan masukan dan membenarkannya, sehingga pada saat para aktor mulai membaca pertama kalinya merasakan enak atau *enjoy* seperti melakukan obrolan dengan temannya sendiri. Setelah tahap *reading* naskah tahap selanjutnya adalah mulai menghafalan naskah yang diikuti dengan latihan olah tubuh dan olah vocal. Setelah kurang lebih melakukan latihan yang secara bergantian dari latihan reding dan lanjut ke tubuh atau fisik, masuk ke per adegan, dalam latihan ini para aktor tidak mengharuskan lepas naskah dikarenakan masih banyak bahkan semua aktor belum hafal dengan naskah yang dipilih. Memang

sulit untuk menghafalkan naskah yang panjang dan lama, apalagi baru mengenal dunia teater pada mata kuliah kajian drama. Kadang ada satu sampai dua aktor mencoba benar-benar lepas naskah karena sudah hafal dengan naskahnya, tetapi mereka belum paham tentang memainkan emosi tiap dialognya dan kesannya mereka masih seperti membaca dan belum hafal *qiu* atau tanda di saat mereka mulai dialog. Dalam setiap adegan sutradara menghentikan latihan untuk sedikit memberi masukan dan membenarkan dialog. Tidak hanya pada saat latihan dan akhir latihan saja bahkan setiap ada waktu luang di area kampus pun mereka mencoba menanyakan peran mereka kepada sutradara agar saat bertemu pada latihan berikutnya bisa dipraktikkan langsung.

Setelah beberapa latihan yang sudah mulai tertata setiap adegannya, *supervisor* dari kelompok teater ini mulai tegas pada latihan berikutnya sudah mulai lepas naskah, dikarenakan jadwal latihan sudah masuk ke lepas naskah. Seperti yang sudah-sudah, para aktor memang sudah hafal dengan naskah tersebut

namun masih saja banyak yang belum memahami naskah setiap dialognya. Tidak sungkan sutradara, asisten sutradara, maupun *supervisor* menghentikan dan mulai memberi masukan gaya bicara setiap aktor. Pemahaman setiap aktor masih sedikit belum paham semuanya dan kadang masih ada yang lupa naskah juga. Belum bisa mencoba memasukan emosi tokoh yang ada didalam naskah kedalam diri aktor masing-masing yang bisa membantu mereka lebih bisa memahami naskah yang ada, dikarenakan kalau seorang aktor sudah menguasai dan mengikuti emosi yang mengalir dalam alur naskah tersebut pasti tahap pemahaman naskah ini akan lebih mudah. Dan tiba ke hari pementasan mereka, gladi resik mereka ada beberapa yang masih harus dibenarkan cara berdialognya, namun saat pentas akhir mereka yang dilalui dari awal hingga akhir ini ternyata mereka memberikan kejutan pementasan yang sangat apik dan mengesankan.

Dialog dan pemahaman naskah yang mereka pelajari kurang lebih selama dua bulan ini

mematahkan mereka sebagai pemula namun mereka sudah seperti aktor yang sudah sering pentas. Pemahaman naskah per aktornya menjadi lebih paham dari sebelumnya, mereka sudah tidak lagi seperti hanya membaca saja, mereka sangat paham dengan naskahnya namun beberapa adegan yang ada masih beberapa aktor terlihat hafalannya hilang tetapi mereka tidak patah arang karena diajarkan tentang *improvisasi* sehingga mereka tidak terlihat lupa dan gagu atau menjadi grogi. Untuk pementasan terakhir Teater Baswara ini tentang pemahaman naskah keseluruhan sudah bagus walau masih perlu dibenahi kembali tentang emosi yang seharusnya. Selain itu para aktor diberikan tahap wawancara atau bertukar argument dengan sutradara dan supervisor bagaimanakah baiknya memeran sebuah tokoh yang dimainkannya.

4. Proses Latihan Teater Baswara

Proses Teater Baswara ini meliputi beberapa proses di dalamnya yang sangat penting seperti, dekorasi, *make up*, *lighting*, dan ilustrasi musik. Seperti yang

terlihat dari prosesnya Teater Baswara ini memulai kegiatannya melalui pemilihan naskah dan bedah naskahnya. Ketika mengikuti proses ini para mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang jelas tampak sekilas dari mereka adalah keantusiasan mereka dalam mengikuti proses teater yang masuk dalam sistem mata kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Mengikuti sebuah proses ini bagi para mahasiswa adalah suatu kesempatan yang membanggakan, dikarenakan banyak mahasiswa yang baru mengikuti bahkan ada yang baru mengenal tentang kajian drama atau teater, yang notabene dikajian drama ini benar-benar mereka membuat sebuah pementasan yang akan dipentaskan sendiri.

Pada saat latihan yang kurang lebih hampir tiga bulan berjalan ini mahasiswa sangat menikmati sekali proses yang ada, dari bedah naskah dan pemilihan naskah sampai dengan ke pementasan akhir. Dan banyak tahap-tahap dalam proses kajian drama ini seperti *jobdesk* terutama di dalam tim artistic yang melingkupi beberapa plot.

a. Dekorasi / *Setting* Panggung

Tata pentas bisa disebut juga dengan *scenery* atau pemandangan latar belakang tempat memainkan lakon. Tata pentas dalam pengertian luas adalah suasana seputar gerak laku di atas pentas drama dan elemen-elemen visual yang terlihat oleh mata yang mengitari pemeran dalam pementasan. Pada saat dekorasi panggung ini para mahasiswa dan pendamping teater selain bedah naskah juga bedah panggung dekorasinya, seperti *setting* penunjang pentas yang harus dibawa dan disiapkan. Para mahasiswa mulai mempersiapkan ini kurang lebihnya setelah satu setengah bulan latihan berjalan.

b. *Make Up* Pementasan

Tata rias disini adalah tat arias pentas, jadi segala sesuatu harus ditujukan untuk membentuk artistik/karakter yang mendukung dalam sebuah pementasan lakon. Tata rias yaitu bagaimana cara menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah atau gambar peran yang akan di mainkan. Rias tokoh pada latihan yang sudah berjalan dua bulan ini mulai di raba

menurut emosi setiap tokohnya. Dengan bantuan kakak tingkat mereka yang pernah mengikuti proses kajian drama yang pernah mereka ikuti pekerjaan dari tim tata rias menjadi lebih ringan. Dengan adanya bantuan dari kakak tingkat mereka dapat lebih mudah meraba rias per aktornya, emosi dan raut muka yang bagaimana. Setelah mereka sudah mendapatkan mapping rias mukanya, mereka para tim rias menyiapkan hari diluar latihan untuk menampilkan atau memperlihatkan rias tiap tokohnya untuk disetujui sutradara dan pendamping teaternya.

c. Lampu / *Lighting* Pementasan.

Salah satu unsur penting dalam pementasan teater adalah cahaya atau lighting. Lighting atau cahaya adalah penataan peralatan cahaya, dalam hal ini adalah menerangi panggung untuk mendukung sebuah pementasan. Sebab, tanpa adanya cahaya, maka pementasan tidak akan terlihat. Memang pada dasarnya jika sebuah pementasan teater ini membutuhkan pencahayaan untuk lebih menghidupkan emosi tiap babaknyanya, dan tim lighting harus bekerja ekstra, dikarenakan konsep

pada kelompok ini adalah arena. Namun dengan turun temurun dibantu oleh kakak tingkat mereka yang sudah profesional dalam hal ini. Dan para tim lampu yang belajar memasang dan menghubungkan antara lampunya. Dan harus memakai warna apa untuk memunculkan suasana emosinya.

d. Ilustrasi Musik Pementasan

Musik yang nantinya akan mendukung pementasan dalam pertunjukan teater baik yang bersifat instrument maupun lagu, yang menghidupkan suasana di beberapa adegan dan babak dalam suatu pertunjukan. Tim music yang tugasnya memberikan sentuhan-sentuhan music dramatis agar lebih terlihat menarik. Tugas pada tim ini adalah membentuk sebuah grub untuk dijadikan para pemain musik. Tim ini mulai latihan di pertengahan ltihan berjalan daan tiap sebulan dua kali mereka bertemu antara aktor dan tim music untuk menempatkan perilustrasi musiknya. Namun disetiap pertemuan pasti ada beberapa ilustrasi music yang dibenahi dan diganti, dikarenakan saat pembuatan pertama hanya

dengan memahami naskah saja. Namun setelah digabungkan dengan adegan para aktor lebih terlihat apa ilustrasi itu sudah pas atau belum.

5. Proses Pementasan Akhir.

Pementasan akhir teater baswara jatuh pada tanggal 16 desember 2016, dalam pementasan Teater Baswara ini berjalan sangat menarik dan bagus sekali. Walaupun sebelum pentas akhir mereka sempat merasa grogi dikarenakan ini pentas pertama mereka. Dan ini pentas besar pertama yang sangat memakan waktu yang sangat panjang. Dari pentas terakhir ini mereka terlihat sangat puas sekali, walaupun beberapa adegan masih perlu dipoles lagi. Pada pembahasan ini penulis tidak hanya melibatkan penulis sendiri, namun melibatkan beberapa penonton dari berbagai kalangan seperti.

Tahap latihan ini dimulai dari gladi kotor yang dijadwalkan dua hari sebelum pentas dimulai. Biasanya gladi kotor ini dilakukan layaknya seperti pementasan akhir, namun perbedaannya pada tahap gladi kotor ini supervisor dan sutradara masih bisa membenarkan

dan menyetop di bagian adegan yang dirasa kurang pas dan kurang bagus. Pihak yang ikut dalam proses ini bukan hanya dari keaktoran saja namun dari tim musik dan lampu yang ikut mendukung sebuah pementasan. Dan tidak hanya aktor yang diberi masukan dan dibenarkan saja tapi semua pihak yang terlibat, tim lighting juga diberi masukan dan dibenarkan jika pengisian lighting masih kurang begitu pula juga tim penata musik yang sekiranya ilustrasi musik kurang pas dan kurang cocok untuk adegan tersebut juga di benarkan untuk kedepannya lebih bagus dan lebih halus berjalannya pementasan. Pada saat berjalannya gladi kotor ini pembenaran adegan dan yang lainnya dengan cara *cut to cut* per adegan atau menyetop adegan yang kurang pas, terus menerus hingga adegan selesai. Gladi kotor ini berjalan cukup lama, dikarenakan banyak adegan yang ternyata masih kurang bagus dan masih kurang halus dan harus diulang beberapa kali sehingga para aktor dan pihak yang terlibat lebih jelas dan terapikasikan. Setelah gladi kotor dilaksanakan dan sudah selesai para

tim yang baru saja melakukan gladi kotor melakukan evaluasi adegan atau evaluasi gladi kotor yang telah dilakukan.

Pada hari berikutnya setelah hari di mana gladi kotor dilakukan para tim melakukan simulasi pementasan atau sering kita dengar dan tahu adalah gladi bersih. Gladi bersih ini dilakukan sehari sebelum pementasan dimulai, karena Gladi bersih ini simulasi pementasan akhir maka dari itu waktu yang dimulai seperti waktu mulainya pementasan akhir, gunanya untuk mengetahui alokasi waktu yang akan di gunakan berapa jam. Pada gladi bersih ini semua pihak ikut andil dan ikut pentas, seperti pembawa acara dan dan semua tim teater gunanya supaya simulasi lebih jelas.

Hari pementasan akhir tiba para tim yang terlibat sudah terlihat sangat sibuk dari dini hari ini. Suasana sudah mulai sibuk dan tak terkondisikan, dikarenakan para tim masih banyak mencari dan melengkapi apa yang kurang dari evaluasi kemarin. Sampai sore datang para pemain dan tim sudah mulai sibuk menyiapkan tempat dan

sudah mulai *make up* dan memakai kostum. Tim dekorasi juga masih melakukan pengecekan ulang apa yang masih butuh diperbaiki atau ditambah kembali, tim musik mulai cek *sound* untuk mendukung pementasan, agar suara music yang keluar tidak sumbang. Pada hari itu tidak ada tim yang tidak sibuk.

Waktu ini pun tiba pintu gedung pementasan sudah dibuka para tamu undangan dan para penonton lingkungan jogja mulai memasuki gedung pementasan ini. Acara demi acara sudah dimulai dan saat yang ditunggu para penonton dan para aktor pun tiba, musik pembuka sudah mulai dimainkan dan adegan sudah mulai dimainkan satu persatu dan hampir sama apa yang diingankan sutradara pada saat gladi kotor dan gladi bersih kemarin. Namun dari kaca mata sang penulis ada yang kurang dalam pementasan akhir ini, seperti *blocking* panggung dikarenakan pementasan dengan konsep arena ini para aktor bisa lebih memainkan *blocking* setiap adegannya, suara atau *Vocal* yang kurang keras dengan artikulasi ada beberapa masih kurang jelas dan

perpindahan adegan yang kurang rapi. Tapi walaupun begitu semua tentang pementasan akhir ini sudah cukup menyita perhatian. Namun komentar tidak diambil hanya dari penulis saja tapi dari beberapa penonton.

Dari yang telah diwawancari dari penonton bagaimanakan pementasan Teater Baswara yang telah dilihat? Mereka selaku penonton awam yang belum banyak melihat pementasan teater berbagai argument keluar dari mereka tentang pementasan ini. Pada pementasan baswara ini sangat menarik dengan konsep teater arena yang diusungnya dengan naskah “Gundala Gawat” sangat fresh dan baru untuk mereka. Namun ada beberapa kendala yang ada seperti tempat yang kurang layak untuk sebuah pementasan, karena dengan gedung tenis ini vocal yang keluar dari dialog akan menggema jadi ada beberapa kurang jelas dialognya. Dan apalagi dengan atap yang dari seng dan pada saat itu akan turun hujan, takutnya semua dialog kurang jelas di dengar karena hujan diluar.

Begitu pula dengan komentar wali murid mahasiswa yang nota bene tidak semua wali mahasiswa pernah dan sering menonton teater. Komentar yang sangat disambut hangat oleh salah satu wali yang merasakan pementasan yang sangat luar biasa, bagus dan lucu.

Dari beberapa penonton yang terlibat diwawancarai alasan dan masukan hampir sama walau pun penulis mempunyai alasan sendiri terhadap pementasan ini, dikarenakan penulis mengikuti proses dari awal. Pementasan yang dilakukan Teater Baswara ini masih ada beberapa ralat atau pembenaran setiap adegannya. Namun untuk seorang pemula yang baru melakukan sebuah pementasan yang di kemas secara konsep teater arena pementasan ini sudah sangat luar biasa, dikarenakan dari latihan awal hingga akhir terlihat jelas peningkatan dari aktor dan perorangnya. Perkembangan yang sangat pesat dengan waktu yang tidak lama.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari pembahasan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwasannya dari setiap proses kreatif teater itu dibutuhkan beberapa tahapan-tahapan yang ada. Sebuah pementasan juga harus diperhatikan dengan baik cara penyajiannya.

b. Saran

Hasil penelitian ini bisa menjadi apresiasi terhadap teater dan bidangnya khususnya kesusastraan. Kedepannya proses kajian drama ini agar bisa lebih terperinci dalam prosesnya agar lebih cepat dan tidak memakan proses terlalu lama dan membuang-buang waktu.

E. DAFTAR PUSTKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitriani, Oktavia. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Quantum Writing Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon*. Yogyakarta.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

Suroso. 2015. *Drama, Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta. : Elmatara.

Tri Jayanti, Furika. 2016. *Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama Caligula Oleh kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta.

Ulivia. (2015). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijoto Sinagling Karya Eko Ferianto*. Yogyakarta.

Widyastuti, novita. 2011. *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Republik Bagong Karya N. Riantarno*. Yogyakarta.

F. Lampiran



Gambar 1. Pada waktu pentas Gundala Gawat.



Gambar 2. Pentas akhir Teater Baswara.